



## Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada PAKBP dengan Model PBL Berbantuan Media Audio-Visual Materi Allah Membimbing Umat Israel Fase B SDN 071096 Mandrehe

**Barnabas Berkat Gulo\***

SD Negeri no. 071096 Mandrehe, Indonesia

Email : [abbas.mailbaox@gmail.com](mailto:abbas.mailbaox@gmail.com)\*

***Abstract,** This study aims to improve students' critical thinking skills in Catholic Religious Education through the implementation of Project-Based Learning (PBL) models assisted by audio-visual media. The focus of this research is the material "God Leads the People of Israel" for Phase B at SDN 071096 Mandrehe. PBL was chosen for its ability to build 21st-century skills such as critical thinking, collaboration, and communication, as stated by Bell (2010). Audio-visual media was used to facilitate students' understanding of the historical and theological context of the material, supporting Mayer's (2009) assertion that this media helps students construct better knowledge. The research results show a significant improvement in students' critical thinking skills. These findings are expected to serve as a basis for developing teaching methods in religious education.*

***Keywords:** PBL, audio-visual, critical thinking, Catholic Religious Education*

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP) melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) yang dibantu oleh media audio-visual. Fokus dari penelitian ini adalah materi "Allah Membimbing Umat Israel" untuk Fase B di SDN 071096 Mandrehe. Metode PBL dipilih karena kemampuannya dalam membangun keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, sebagaimana dinyatakan oleh Bell (2010). Media audio-visual digunakan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konteks historis dan teologis dari materi, mendukung pernyataan Mayer (2009) bahwa media ini membantu konstruksi pengetahuan yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan metode pembelajaran agama.

**Kata Kunci:** PBL, audio-visual, berpikir kritis, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP) bertujuan menanamkan nilai-nilai iman dan moral pada siswa. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif. Berpikir kritis didefinisikan oleh Brookfield (2012) sebagai proses reflektif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk pengambilan keputusan yang tepat, yang sangat relevan dalam pendidikan agama.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan ini adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL). Bell (2010) menyatakan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Materi "Allah Membimbing Umat Israel" dalam PAKBP mengajarkan nilai-nilai seperti kepemimpinan, pengorbanan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Namun, pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah sering kali kurang memadai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penerapan

PBL yang dibantu dengan media audio-visual diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk secara aktif dan terampil mengkonseptualisasi, menganalisis, mengevaluasi, serta mensintesis informasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, refleksi, atau komunikasi. Menurut Brookfield (2012), berpikir kritis adalah proses reflektif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk pengambilan keputusan yang tepat. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, berpikir kritis sangat penting karena membantu siswa memahami ajaran iman secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis menuntut siswa untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mempertanyakannya, mengeksplorasi asumsi di balik informasi tersebut, serta menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas. Hal ini relevan dalam pendidikan agama karena siswa tidak hanya dituntut untuk memahami dogma, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam tindakan nyata.

Paul dan Elder (2008) juga menguraikan bahwa berpikir kritis mencakup pemahaman yang mendalam dan penilaian kritis terhadap keyakinan, keputusan, atau tindakan. Dalam Pendidikan Agama Katolik, keterampilan ini mendukung pemahaman yang lebih reflektif terhadap ajaran dan nilai-nilai agama, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses berpikir kritis, siswa dapat lebih baik dalam menginterpretasi teks-teks Kitab Suci dan merespon berbagai tantangan moral dan spiritual yang mereka hadapi.

### **Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP)**

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP) bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dinyatakan oleh Catechism of the Catholic Church (1994), iman yang sejati harus diwujudkan dalam aksi nyata. PAKBP berfokus pada pengembangan karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran Katolik, termasuk kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Pendidikan ini berperan dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan berpegang teguh pada ajaran iman.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, PAKBP juga perlu mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dan kritis untuk membantu siswa memahami kompleksitas moral dan etika yang ada dalam masyarakat modern. Pembelajaran tidak lagi dapat bersifat pasif, di mana siswa hanya mendengar dan menerima informasi. Siswa harus didorong untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan merenungkan implikasi ajaran agama dalam kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, integrasi metode seperti PBL dan media pembelajaran yang inovatif menjadi sangat penting dalam pendidikan agama modern.

### **Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)**

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pada pembelajaran aktif melalui penyelesaian proyek yang relevan dan kontekstual. Bell (2010) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman akademis siswa serta mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam PBL, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga belajar untuk bekerja secara kolaboratif, mengelola waktu, dan menyelesaikan masalah nyata.

PBL memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam karena siswa dihadapkan pada tantangan nyata yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam konteks praktis. Dalam konteks PAKBP, PBL memungkinkan siswa untuk menghidupi ajaran iman mereka secara konkret melalui proyek-proyek yang dilakukan, misalnya proyek pelayanan kepada masyarakat atau refleksi terhadap peristiwa-peristiwa dalam Kitab Suci. Hal ini sesuai dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan pentingnya mengaplikasikan iman dalam tindakan nyata (Catechism of the Catholic Church, 1994).

Bandura (1986) melalui teori belajar sosialnya juga menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui observasi dan kolaborasi dalam konteks sosial. Dalam PBL, siswa belajar dengan cara bekerja sama dalam kelompok, saling mengamati, dan belajar dari pengalaman teman-temannya. Proses ini mendukung pembelajaran sosial yang memperkaya pengalaman siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal dan kolaboratif.

### **Media Audio-Visual**

Media audio-visual telah lama diakui sebagai alat yang efektif dalam pembelajaran. Mayer (2009) menyatakan bahwa media audio-visual dapat memfasilitasi pembelajaran dengan menyediakan representasi visual dan auditori yang membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan lebih baik. Media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya karena menggabungkan visualisasi dan audio yang mampu memudahkan siswa dalam

memahami konsep yang kompleks. Dalam konteks PAKBP, media audio-visual dapat digunakan untuk memperkenalkan siswa pada peristiwa-peristiwa dalam Kitab Suci, menjelaskan konsep-konsep teologis, atau mengilustrasikan nilai-nilai moral melalui film atau video pendek.

Goleman (1995) juga menambahkan bahwa media audio-visual dapat memperdalam pengalaman emosional siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran agama. Media ini dapat menggugah emosi siswa, sehingga mereka lebih mudah terhubung secara emosional dengan cerita atau nilai-nilai yang disampaikan. Hal ini mendukung pengembangan kecerdasan emosional, yang sangat diperlukan dalam interaksi sosial dan pemahaman mendalam tentang moralitas dan etika.

Selain itu, media audio-visual mendukung pendekatan multimodal dalam pembelajaran, yang memungkinkan siswa dengan berbagai gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) untuk terlibat secara aktif. Dalam PBL, media ini juga memperkuat kolaborasi dan diskusi antar siswa, karena mereka dapat berbagi pengalaman dan pemahaman yang berbeda dari media yang mereka tonton atau dengarkan bersama. Bandura (1986) menekankan pentingnya observasi dan modeling dalam proses pembelajaran, dan media audio-visual menyediakan contoh-contoh konkret yang dapat diimitasi atau menjadi inspirasi bagi siswa dalam proyek-proyek PBL mereka.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus di SDN 071096 Mandrehe. Subjek penelitian adalah 25 siswa Fase B Kelas IV. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, materi "Allah Membimbing Umat Israel" disampaikan menggunakan model PBL berbantuan media audio-visual. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes berpikir kritis. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menilai perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model PBL berbantuan media audio-visual. Pada siklus pertama, skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 65, yang meningkat menjadi 80 pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menganalisis dan mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam setelah terlibat dalam proyek PBL.

Media audio-visual yang digunakan membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak, seperti kepemimpinan Musa dan bimbingan Tuhan, dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Ini mendukung teori Mayer (2009) bahwa representasi visual dan auditori membantu dalam konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam. Selain itu, lingkungan sosial yang diciptakan dalam proyek PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui kolaborasi, sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1986).

Dalam konteks pendidikan agama, Brookfield (2012) menekankan pentingnya berpikir kritis untuk memahami ajaran iman secara lebih mendalam. Penelitian ini mendukung pendapat tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL lebih mampu memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. PBL juga memungkinkan siswa untuk mewujudkan iman mereka melalui aksi nyata, sejalan dengan ajaran Catechism of the Catholic Church (1994).

### **1. Siklus 1**

Pada siklus pertama, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dengan bantuan media audio-visual pada materi "Allah Membimbing Umat Israel." Tujuan utama dari siklus ini adalah memperkenalkan siswa pada konsep PBL dan melihat respons awal mereka terhadap penggunaan media audio-visual sebagai bagian dari pembelajaran.

#### **Perencanaan dan Tindakan**

Selama tahap perencanaan, peneliti menyiapkan materi pelajaran dan alat bantu audio-visual yang relevan dengan tema. Siswa diajak untuk mengerjakan proyek kelompok terkait kisah perjalanan umat Israel di bawah bimbingan Tuhan. Pada tahap tindakan, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas untuk mengidentifikasi nilai-nilai iman yang tercermin dalam cerita tersebut. Media audio-visual digunakan untuk memperlihatkan cuplikan visual dari perjalanan umat Israel, yang diharapkan dapat membantu siswa memahami konteks historis dan teologis dari cerita.

#### **Observasi**

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan metode PBL. Mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan terlihat tertarik dengan penggunaan media audio-visual. Namun, keterampilan berpikir kritis siswa masih terlihat terbatas. Siswa cenderung memberikan jawaban yang deskriptif tanpa mengeksplorasi lebih dalam analisis kritis dari materi yang diberikan. Meskipun mereka terlibat dalam proyek, beberapa kelompok masih memerlukan bimbingan

lebih dalam mengidentifikasi nilai-nilai moral yang mendalam dari cerita "Allah Membimbing Umat Israel."

### **Refleksi**

Berdasarkan refleksi, peneliti menyimpulkan bahwa siklus pertama berjalan cukup baik dalam hal penerapan metode PBL dan penggunaan media audio-visual, tetapi masih terdapat kekurangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa memerlukan lebih banyak panduan dalam menganalisis cerita secara kritis dan memahami bagaimana nilai-nilai yang mereka pelajari relevan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pada siklus kedua, akan dilakukan penyesuaian untuk memperkuat aspek berpikir kritis dengan memberikan lebih banyak latihan reflektif dan panduan analitis.

### **2. Siklus 2**

Pada siklus kedua, peneliti melakukan perbaikan dengan memberikan lebih banyak bimbingan pada siswa untuk mendorong mereka berpikir lebih kritis. Selain itu, penekanan lebih besar diberikan pada keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis dan menyintesis informasi yang mereka peroleh dari proyek dan media audio-visual.

### **Perencanaan dan Tindakan**

Pada siklus ini, perencanaan yang dilakukan mencakup penyediaan lembar kerja reflektif yang dirancang untuk membantu siswa menganalisis lebih dalam tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kisah "Allah Membimbing Umat Israel." Setiap kelompok diberi tugas untuk tidak hanya mendeskripsikan peristiwa yang terjadi, tetapi juga untuk mengidentifikasi masalah moral dan bagaimana Tuhan memberikan bimbingan dalam situasi tersebut. Media audio-visual yang digunakan juga diperbarui dengan lebih banyak visualisasi yang menunjukkan konteks historis dan teologis dari peristiwa tersebut, sehingga siswa dapat lebih memahami implikasinya dalam kehidupan modern.

### **Observasi**

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa mulai lebih banyak mengajukan pertanyaan yang reflektif dan kritis, serta mampu mengidentifikasi aspek-aspek penting dari cerita yang sebelumnya tidak mereka perhatikan pada siklus pertama. Diskusi antar kelompok juga terlihat lebih mendalam, dengan siswa mulai menyampaikan pendapat yang didukung oleh analisis logis. Penggunaan media audio-visual terus mendukung pemahaman siswa terhadap konteks cerita dan membantu mereka mengaitkan peristiwa historis dengan nilai-nilai moral yang relevan.

Beberapa siswa, yang pada siklus pertama hanya memberikan jawaban deskriptif, pada siklus kedua mulai mengajukan pertanyaan yang lebih kompleks, seperti "Bagaimana Tuhan membimbing umat-Nya dalam menghadapi tantangan yang serupa di masa kini?" Pertanyaan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, di mana siswa mulai menghubungkan cerita Kitab Suci dengan kehidupan sehari-hari.

### **Refleksi**

Refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media audio-visual berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka lebih aktif dalam menggali makna dari cerita dan mampu melihat relevansi ajaran agama dengan situasi kehidupan nyata. Siswa juga lebih terlibat dalam proses pembelajaran, menunjukkan peningkatan motivasi dan keinginan untuk belajar lebih dalam.

Secara keseluruhan, siklus kedua memperlihatkan bahwa dengan penyesuaian yang dilakukan, metode PBL yang dibantu oleh media audio-visual dapat secara signifikan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini mendukung temuan Bell (2010) bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, media audio-visual terbukti memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dan membantu mereka mengaitkan pembelajaran agama dengan kehidupan nyata, sebagaimana dinyatakan oleh Mayer (2009).

### **Kesimpulan Siklus 1 dan Siklus 2**

Dari kedua siklus ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun pada awalnya siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dengan penyesuaian dan pemberian bimbingan yang lebih terarah, mereka mampu meningkatkan kemampuan tersebut. Penggunaan model PBL berbantuan media audio-visual terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan reflektif, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Katolik.

## **5. SIMPULAN**

Penerapan model PBL berbantuan media audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam PAKBP. Selain membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, metode ini juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi dan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bell (2010) tentang manfaat PBL dan mendukung teori Mayer (2009) tentang pentingnya media audio-visual dalam pembelajaran. Penerapan PBL dalam pembelajaran

agama juga memungkinkan siswa untuk menghidupi iman mereka melalui proyek-proyek yang mereka kerjakan, sebagaimana ditegaskan oleh Catechism of the Catholic Church (1994).

Penelitian ini merekomendasikan penerapan PBL yang lebih luas dalam pembelajaran agama, dengan memperhatikan integrasi media pembelajaran yang interaktif dan relevan untuk mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

## REFERENSI

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Brookfield, S. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. Jossey-Bass.
- Catechism of the Catholic Church. (1994). *Catechism of the Catholic Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *The miniature guide to critical thinking: Concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking Press.